



Pelatihan *Storytelling* bagi Guru untuk Pencegahan Pelecehan pada Siswa Sekolah Dasar

Muhammadi^{1✉}, Ahmad Zikri², Rayendra³

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Padang, Indonesia^{1,2,3}

E-mail : muhammadi@fip.unp.ac.id¹, zikriaa2407@gmail.com², rayendra@fip.unp.ac.id³

Abstrak

Kasus pelecehan terhadap anak usia sekolah dasar di Indonesia menunjukkan tren yang mengkhawatirkan, sementara literasi guru dalam upaya pencegahan masih relatif rendah. Guru belum sepenuhnya memahami bentuk pelecehan, tanda-tanda perilaku korban, serta strategi edukasi perlindungan diri yang sesuai dengan karakteristik siswa. Program pengabdian ini bertujuan meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan metode *storytelling* sebagai strategi preventif pencegahan pelecehan pada siswa sekolah dasar di Kabupaten Padang Pariaman. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan, workshop, dan pendampingan intensif yang dilaksanakan pada 11–13 Agustus 2025 dengan mengintegrasikan penyampaian materi, praktik bercerita, analisis kasus, dan simulasi pembelajaran. Evaluasi dilakukan melalui pretest dan posttest menggunakan instrumen terstruktur untuk mengukur peningkatan kompetensi guru dalam merancang dan mengimplementasikan cerita edukatif berbasis perlindungan diri. Hasil menunjukkan peningkatan skor pemahaman guru dari 63 menjadi 85 dan keterampilan *storytelling* dari 65 menjadi 85, yang mencerminkan peningkatan kompetensi pedagogis dan protektif. Siswa juga menunjukkan respons positif melalui peningkatan pemahaman tentang area tubuh pribadi dan kemampuan mengungkapkan ketidaknyamanan. Temuan ini menegaskan bahwa *storytelling* merupakan pendekatan efektif dan ramah anak untuk pencegahan pelecehan di sekolah dasar.

Kata Kunci: *Storytelling*, Pencegahan Pelecehan, Siswa Sekolah Dasar.

Abstract

Cases of sexual assault against elementary school-aged children in Indonesia show a trend of underestimation, while teacher literacy in prevention efforts remains relatively low. Teachers do not fully understand the forms of understanding, signs of victim behavior, and self-protection education strategies appropriate to student characteristics. This community service program aims to improve teachers' understanding and skills in applying storytelling as a prevention strategy for elementary school students in Padang Pariaman Regency. The implementation method included counseling, workshops, and intensive mentoring, held from August 11–13, 2025, integrating materials, storytelling practices, case analysis, and learning simulations. Evaluation was conducted through pretests and posttests using structured instruments to measure teacher competency improvements in designing and implementing self-protection-based educational stories. Results showed an increase in teacher understanding scores from 63 to 85 and storytelling skills from 65 to 85, reflecting improved pedagogical and protective competencies. Students also showed positive responses through increased understanding of private body areas and the ability to express discomfort. These findings confirm that storytelling is an effective and child-friendly approach to sexual assault prevention in elementary schools.

Keywords: *Storytelling, Harassment Prevention, Elementary School Students.*

Copyright (c) 2026 Muhammadi, Ahmad Zikri, Rayendra

✉ Corresponding author

Address : Universitas Negeri Padang

Email : muhammadi@fip.unp.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1267>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia memiliki tujuan bukan hanya membekali siswa dengan kemampuan akademis, tetapi juga membentuk karakter dan melindungi hak-hak anak (Kemendikbud, 2023). Upaya pembentukan karakter sejak dini sangat penting karena masa sekolah dasar merupakan periode emas dalam menanamkan nilai moral, keberanian, serta kesadaran untuk menjaga diri dari berbagai bentuk ancaman (Sumintono et al., 2012).

Salah satu isu yang patut mendapat perhatian khusus adalah tindakan pelecehan terhadap anak (Solihah, 2023). Kasus pelecehan dapat terjadi di lingkungan rumah, masyarakat, bahkan sekolah. Dampaknya tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga psikologis, sosial, dan akademis (Kompas, 2021). Jika tidak dicegah, pelecehan dapat merusak rasa percaya diri anak dan mengganggu proses tumbuh kembang mereka.

Di Kabupaten Padang Pariaman, fenomena ini juga menjadi tantangan nyata. Walaupun belum semua kasus terungkap, potensi terjadinya pelecehan pada siswa sekolah dasar tetap ada (Inewssumar, 2021). Karena itu, sekolah sebagai lembaga pendidikan dasar harus menjadi garda terdepan dalam upaya pencegahan dengan melibatkan guru, siswa, orang tua, dan komunitas lokal.

Guru berperan penting sebagai pelindung sekaligus fasilitator yang dapat menanamkan kesadaran pada siswa tentang pentingnya menjaga diri. (Ansori, 2020) Namun, seringkali guru masih mengalami keterbatasan metode dalam menyampaikan pesan perlindungan diri yang

sesuai dengan usia anak (Nur Khoiriyah et al., 2025). Diperlukan pendekatan yang komunikatif, menyenangkan, dan mudah dipahami oleh siswa sekolah dasar (Kahfi, 2022).

Salah satu metode yang efektif untuk tujuan tersebut adalah storytelling (Maureen et al., 2022). Storytelling atau mendongeng merupakan teknik bercerita yang mampu menggabungkan nilai pendidikan dengan hiburan (Muhammadi & Zikri, 2023). Melalui cerita (Yulianto et al., 2020), siswa tidak hanya mendengar pesan moral (da Silva et al., 2022), tetapi juga dapat merasakan pengalaman emosional yang membantu mereka memahami isu-isu penting, termasuk tentang pencegahan pelecehan.

Kekuatan storytelling terletak pada kemampuannya membungkus pesan yang serius dalam bentuk cerita yang sederhana dan menyenangkan (Kisyanto, 2022). Anak-anak cenderung lebih mudah mengingat pesan dari tokoh cerita dibandingkan instruksi langsung (Leinonen et al., 2021). Misalnya, kisah tokoh yang berani berkata “tidak” ketika menghadapi situasi berbahaya dapat menjadi contoh nyata yang dapat ditiru siswa (Hermawan & Nofrita, 2022).

Selain menyampaikan pesan moral, storytelling juga melatih daya imajinasi, empati, dan keterampilan berpikir kritis siswa (Ceuterick & Ingraham, 2021). Anak diajak untuk menilai perilaku tokoh, mengenali konflik, serta menemukan solusi. Dalam konteks pencegahan pelecehan, siswa dapat belajar membedakan situasi aman dan tidak aman, serta berlatih mengambil keputusan yang melindungi diri (Sukmawati et al., 2024).

Pelatihan *storytelling* bagi guru di Kabupaten Padang Pariaman diharapkan dapat memperkuat kemampuan mereka menyusun dan menyampaikan cerita yang relevan dengan konteks lokal. Guru dapat memanfaatkan cerita rakyat Minangkabau, kisah modern, atau cerita fiksi edukatif yang menekankan pesan perlindungan diri (Ardipal et al., 2020). Dengan demikian, pesan lebih mudah diterima karena dekat dengan kehidupan siswa.

Program pengabdian sebelumnya menunjukkan bahwa metode kreatif yang melibatkan siswa secara emosional dan aktif terbukti meningkatkan efektivitas pembelajaran (Muhammadi & Zikri, 2024). Ketika siswa terlibat dalam cerita, mereka lebih berani mengungkapkan perasaan dan lebih mudah memahami makna yang terkandung dalam pesan moral (Walan & Enochsson, 2019). *Storytelling* menjadi media yang tepat untuk menanamkan kesadaran perlindungan diri.

Agar lebih optimal, *storytelling* juga dapat dipadukan dengan *Project Based Learning* (PJBL) (Sari et al., 2023). Guru tidak hanya menceritakan kisah, tetapi juga mengajak siswa membuat proyek sederhana, seperti drama pendek, poster tentang hak anak, atau diskusi kelas tentang pengalaman sehari-hari (Dibyantini et al., 2023). Dengan cara ini, siswa tidak hanya mendengar cerita, tetapi juga mempraktikkannya.

Dalam pelatihan, guru akan dibekali dengan materi dan teknik menyusun *storytelling* yang menarik dan sesuai perkembangan anak (Cekaite & Björk-Willén, 2018). Guru juga akan dilatih bagaimana menggunakan ekspresi, intonasi suara,

bahasa tubuh, serta media pendukung seperti boneka, gambar, atau video agar pesan lebih hidup dan mudah dipahami siswa (Nopilda & Kristiawan, 2018).

Keberhasilan program ini sangat bergantung pada keterlibatan semua pihak. Guru dapat menjadi ujung tombak di kelas, sementara orang tua melanjutkan penguatan pesan di rumah (Özkan et al., 2020). Komunitas lokal, dinas pendidikan, dan lembaga perlindungan anak juga perlu diajak bekerja sama agar siswa memiliki pemahaman yang menyeluruh tentang pencegahan pelecehan.

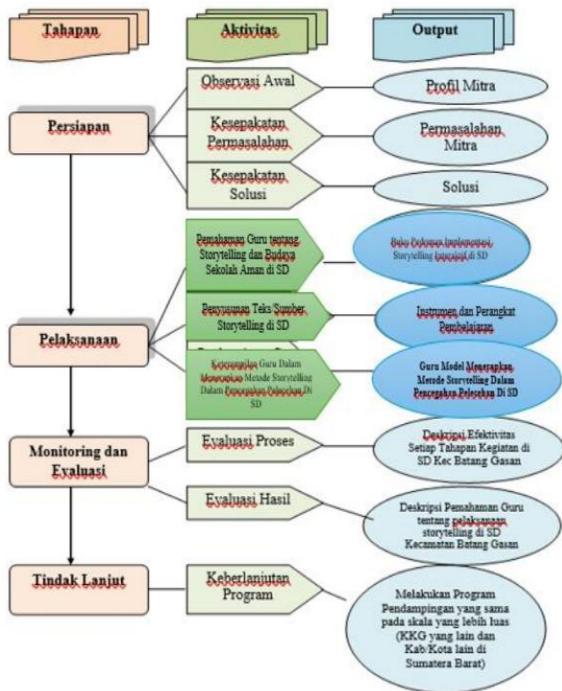
Dengan pelatihan *storytelling*, guru diharapkan tidak hanya memiliki keterampilan baru dalam mendongeng, tetapi juga memahami peran strategis mereka sebagai agen perlindungan anak. Guru dapat menyusun program berkelanjutan yang mendukung terciptanya lingkungan belajar aman, nyaman, dan ramah anak di sekolah masing-masing.

Berdasarkan uraian tersebut, pelatihan *storytelling* bagi guru SD di Kabupaten Padang Pariaman diharapkan mampu menjadi langkah preventif yang efektif dalam mencegah tindakan pelecehan terhadap siswa. Program ini akan memberikan manfaat jangka panjang, tidak hanya bagi siswa dan guru, tetapi juga bagi sekolah dan masyarakat secara luas dalam mewujudkan generasi muda yang berkarakter kuat, berani, dan terlindungi.

METODE

Metode yang digunakan adalah pelatihan dan pendampingan, dengan pendekatan difusi ipteks untuk meningkatkan keterampilan dan

pemahaman guru dalam mengimplementasikan storytelling sebagai media pencegahan tindakan pelecehan pada siswa sekolah dasar (Creswell, 2016).



Gambar 1. Metode Kegiatan

Selain itu, metode ini juga mengacu pada teori kecerdasan majemuk Gardner (1983) yang menekankan beragam potensi anak, serta teori Vygotsky (1978) yang menekankan pentingnya interaksi sosial dalam pembelajaran. Dengan demikian, kegiatan dirancang untuk bersifat partisipatif, kolaboratif, dan ekspresif.

(1) Tahap Persiapan

Pada tahap persiapan, dilakukan beberapa kegiatan antara lain:

- a) Observasi awal yang bertujuan untuk memperoleh profil mitra.
- b) Kesepakatan masalah yang dihadapi mitra bertujuan untuk menentukan permasalahan

prioritas mitra yang perlu diberikan pendampingan.

- c) Kesepakatan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi yang bertujuan untuk mendiskusikan metode atau bentuk kegiatan dalam mencari solusi dari permasalahan.

(2) Tahap Pelaksanaan

Kegiatan inti dilaksanakan pada Minggu, 11-13 Agustus 2025, pukul 08.30–15.00 WIB, bertempat di SDN 18 Batang Gasan, Kabupaten Padang Pariaman. Kegiatan dibagi ke dalam empat langkah utama, yaitu:

- a) Sosialisasi implementasi pembelajaran dengan metode storytelling di SD.
- b) Penyusunan perangkat pembelajaran metode storytelling di SD.
- c) Pendampingan Guru dalam pelaksanaan pembelajaran dengan metode storytelling di SD.

(3) Tahap Monitoring dan Evaluasi

Beberapa kegiatan yang akan dilakukan pada tahap monitoring dan evaluasi antara lain:

- a) Evaluasi proses yang bertujuan untuk memantau dan mengukur keberhasilan setiap kegiatan, meliputi: (1) Sosialisasi implementasi pembelajaran dengan metode storytelling di SD, (2) penyusunan perangkat pembelajaran metode storytelling di SD, dan (3) Pendampingan guru dalam pelaksanaan metode storytelling di SD.
- b) Evaluasi hasil yang bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman guru tentang pelaksanaan P5 di SD.

(4) Tahap Tindak Lanjut

Kegiatan yang dilakukan pada tahap tindak lanjut antara lain:

- a) Menjadikan KKG Gugus 1 Batang Gasan Kabupaten Padang Pariaman menjadi KKG Binaan LP2M Universitas Negeri Padang.
- b) Melaksanakan Program pengabdian yang sama pada skala yang lebih luas, yaitu pada KKG yang lain di Kabupaten Padang Pariaman dan Kab/Kota lain di Sumatera Barat. Dengan demikian, SD sebagai landasan awal penanaman implementasi pembelajaran metode storytelling sebagai pencegahan tindakan pelecehan dapat dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan berkesinambungan.
- c) Pendampingan guru dalam melaksanakan pembelajaran metode storytelling sebagai pencegahan tindakan pelecehan di SD.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pelatihan dan pendampingan guru ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 11 hingga 13 Agustus 2022, bertempat di SDN 18 Batang Gasan. Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada pengenalan metode storytelling sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai karakter dan mencegah tindakan pelecehan terhadap siswa.

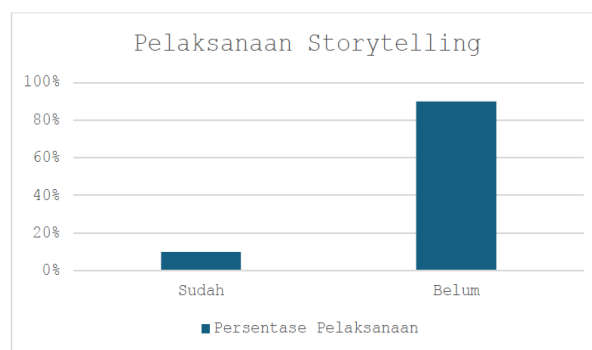
Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema “Pelatihan *Storytelling* Bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Pelecehan Terhadap Siswa Sd Kabupaten Padang Pariaman”

Adapun kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Melaksanakan kegiatan orientasi bersama mitra terkait dengan akan dilaksanakannya kegiatan Pelatihan Storytelling Bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Pelecehan Terhadap Siswa SD Kabupaten Padang Pariaman.
2. Melaksanakan studi pendahuluan terkait kendala yang dihadapi guru-guru sekolah dasar khususnya di Kab Padang Pariaman dalam melaksanakan pembelajaran Storytelling melalui angket dengan jumlah responden sebanyak 19 orang guru Sekolah Dasar di Kabupaten Pariaman sebagai berikut.

Adapun hasil peninjauan dan studi pendahuluan yang Tim survey laksanakan di lapangan didapatkan hasil sebagai berikut.

- a. Hampir keseluruhan responden belum melaksanakan pembelajaran dengan storytelling jumlah persentase sebesar 90%.



Gambar 2. Pelaksanaan Storytelling

- b. Responden sudah mengetahui pelaksanaan pencegahan tindakan pemerkosaan dengan berbagai cara, akan tetapi responden cenderung memanfaatkan internet sebagai sumber dalam mengembangkan objek/bahan ajarnya.
- c. Berdasarkan hasil studi pendahuluan di atau makan Tim Pelaksana Program Kemitraan Masyarakat PKM memutuskan untuk melaksanakan peninjauan tempat untuk kegiatan Pelatihan Storytelling Bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Pelecehan Terhadap Siswa SD Kabupaten Padang Pariaman yang berlokasi di SD Negeri 18 Kelurahan Batang Gasan, Kecamatan Batang Gasan, Kab Padang Pariaman, Provinsi Sumatera Barat.
- d. Mengidentifikasi alat-alat yang dibutuhkan oleh mitra pengabdian terkait pelaksanaan kegiatan Program Kemitraan Masyarakat (PKM) dengan tema “Pelatihan Storytelling Bagi Guru Sebagai Upaya Pencegahan Tindakan Pelecehan Terhadap Siswa SD.”

Kegiatan pelatihan dan pendampingan guru ini dilaksanakan selama dua hari, yaitu pada tanggal 11 hingga 13 Agustus 2022, bertempat di SDN 18 Batang Gasan. Pada hari pertama, pelatihan difokuskan pada pengenalan metode storytelling sebagai media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai karakter dan mencegah tindakan pelecehan terhadap siswa.

Sesi ini diawali dengan pemaparan materi mengenai konsep dasar pelecehan anak, bentuk-bentuknya, serta peran guru dalam melakukan pencegahan sejak dini melalui pendidikan.

Selanjutnya, peserta diberikan penjelasan tentang keunggulan storytelling sebagai metode yang mampu menyampaikan pesan moral dan perlindungan diri dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, serta sesuai dengan karakteristik siswa sekolah dasar.

1. Pemahaman Storytelling

Untuk memperkuat pemahaman, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi interaktif mengenai pentingnya membangun kesadaran siswa tentang hak-hak mereka, seperti menjaga batasan tubuh, berani berkata “tidak” dalam situasi berisiko, serta melapor kepada orang dewasa yang dipercaya. Pada tahap ini, guru juga diberikan modul dan materi pendukung yang berisi contoh cerita, teknik penyusunan alur, dan panduan praktis storytelling agar lebih mudah diimplementasikan dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari.



Gambar 3. Pengenalan Project dan Mengintegrasikan Nilai Peduli Lingkungan

2. Pelaksanaan Kegiatan Project

Pada sesi siang di hari pertama, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil untuk mengikuti workshop pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berbasis storytelling dengan fokus pada pencegahan pelecehan terhadap anak. Dalam kegiatan ini, para guru dibimbing untuk menyusun skenario pembelajaran yang memuat cerita bertema perlindungan diri, keberanian berkata jujur, serta pentingnya menghargai diri sendiri dan orang lain.

Setiap kelompok diberi kesempatan untuk merancang alur cerita, tokoh, serta pesan moral yang dapat disampaikan kepada siswa melalui kegiatan storytelling. Guru juga didorong untuk menyesuaikan cerita dengan usia dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar agar mudah dipahami dan lebih bermakna.

Selain itu, fasilitator memberikan masukan dan umpan balik terkait efektivitas rencana yang dibuat, baik dari segi konten cerita maupun strategi penyampaian. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan demonstrasi dan simulasi praktik storytelling, di mana para guru memvisualisasikan bagaimana cerita akan disampaikan di kelas. Dengan cara ini, guru tidak hanya memahami konsep, tetapi juga memiliki keterampilan praktis dalam mengimplementasikannya secara nyata di pembelajaran sehari-hari.



Gambar 4. Guru Saling Bertukar Ide Project dan Mengintegrasikan Nilai Peduli Lingkungan

3. Penerapan Storytelling

Pada hari kedua, kegiatan difokuskan pada pelatihan teknis penerapan storytelling di sekolah, termasuk strategi menghadapi tantangan yang mungkin muncul dalam penyampaian cerita, seperti keterbatasan waktu, tingkat konsentrasi siswa, atau kesulitan menyampaikan pesan sensitif terkait pelecehan tanpa menimbulkan rasa takut. Selain itu, para guru mengikuti sesi pendampingan yang dipandu oleh fasilitator untuk mengevaluasi dan menyempurnakan RPP storytelling yang telah mereka susun pada hari sebelumnya.

Pada sesi akhir, guru-guru mempresentasikan skenario storytelling mereka di hadapan kelompok lain. Kegiatan ini bertujuan agar mereka dapat menerima umpan balik konstruktif terkait isi cerita, teknik penyampaian, serta efektivitas pesan moral yang ingin disampaikan kepada siswa. Proses diskusi antarguru ini juga memperkaya wawasan peserta dalam mengembangkan variasi cerita dan metode penyajian yang lebih kreatif.

Sebagai tindak lanjut, tim pelaksana menyusun jadwal pendampingan rutin yang bertujuan untuk memantau implementasi storytelling di kelas, sekaligus memberikan bantuan teknis kepada guru dalam mengatasi kendala yang dihadapi.

4. Hasil Evaluasi Kegiatan

Hasil kegiatan pengabdian menunjukkan adanya peningkatan keterampilan dan pemahaman guru dalam menerapkan metode *storytelling* yang terintegrasi dengan pesan pencegahan pelecehan pada siswa sekolah dasar.

Secara kuantitatif, terdapat peningkatan signifikan dalam skor pemahaman dan keterampilan guru terkait metode *storytelling*. Berdasarkan hasil pre-test dan post-test, rata-rata skor pemahaman guru meningkat dari 62 menjadi

86. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pelatihan berhasil memperdalam pengetahuan guru tentang teknik *storytelling* sekaligus meningkatkan kesadaran mereka terhadap pentingnya pendidikan pencegahan pelecehan sejak dini.

Secara kualitatif, hasil wawancara dan observasi menunjukkan adanya antusiasme tinggi di kalangan guru dalam mengimplementasikan *storytelling* di kelas. Para guru melaporkan bahwa siswa lebih mudah memahami pesan moral ketika disampaikan melalui cerita, khususnya tentang cara melindungi diri, berani berkata tidak, serta pentingnya melapor kepada orang dewasa yang dipercaya.

Beberapa guru juga mengamati adanya perubahan sikap siswa, seperti lebih berani bertanya, terbuka dalam mengungkapkan perasaan,

dan menunjukkan rasa percaya diri yang lebih baik setelah dilibatkan dalam kegiatan *storytelling*. Misalnya, ketika guru membawakan cerita tentang seorang tokoh anak yang berani melaporkan tindakan tidak pantas, siswa tampak terinspirasi untuk menirukan sikap tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat laporan hasil ini, berikut adalah tabel perbandingan hasil pre-test dan post-test pemahaman guru terhadap metode *storytelling* dan pencegahan pelecehan pada siswa:

Tabel 1. Pretes dan Postes Pemahaman Guru

Aspek Dinilai	Pre-test	Post-test	Peningkatan
Pemahaman konsep <i>storytelling</i>	64	85	+21
Keterampilan menyusun RPP <i>storytelling</i>	60	84	+24
Teknik penyampaian cerita di kelas	63	87	+24
Pemahaman pencegahan pelecehan	62	88	+26
Rata-rata keseluruhan	62	86	+24

5. Tindak Lanjut Kegiatan

Peningkatan pemahaman guru melalui pelatihan *storytelling* ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung dapat meningkatkan kompetensi pedagogis guru (Maimunah & Minsih, 2023). Penelitian tersebut juga mencatat bahwa integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi (Montessori & Indrawadi, 2019). Hal ini mendukung temuan pengabdian ini, yang

menunjukkan bahwa penggunaan cerita dengan muatan pesan moral membuat siswa lebih mudah memahami pentingnya melindungi diri dan menghormati orang lain.

Pendampingan yang dilakukan setelah pelatihan juga terbukti efektif dalam membantu guru mengatasi kendala dalam penerapan storytelling (Asmara & Bakar, 2020). Banyak guru yang awalnya mengalami kesulitan dalam menyusun alur cerita yang sesuai dengan usia siswa, terutama dalam menyampaikan isu sensitif seperti pencegahan pelecehan (Irawati et al., 2022). Melalui sesi pendampingan, guru mendapatkan arahan untuk merancang cerita dengan langkah-langkah yang lebih sistematis, seperti penggunaan tokoh anak yang berani berkata tidak, melapor pada orang dewasa, serta menjaga batasan diri. Guru juga didorong untuk saling berbagi pengalaman, sehingga mereka dapat memberikan masukan dan inspirasi satu sama lain (Montessori & Indrawadi, 2019).

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran melalui storytelling, terutama ketika cerita yang dibawakan dekat dengan kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini sejalan dengan literatur yang menyebutkan bahwa pembelajaran berbasis cerita mampu meningkatkan minat belajar siswa, khususnya jika cerita memuat pesan moral yang relevan dengan dunia anak (Feng, 2022). Penelitian terkini juga menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai karakter melalui cerita efektif dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Dari sisi efektivitas, beberapa contoh cerita yang dirancang bersama guru, seperti kisah tentang anak yang berani menolak ajakan orang asing, cerita tentang pentingnya menjaga batas pergaulan, dan tokoh anak yang berani melapor kepada guru ketika mengalami ketidaknyamanan, berhasil menarik perhatian siswa dan membuat mereka terlibat aktif dalam diskusi (Karim et al., 2023). Para guru melaporkan bahwa siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih waspada dan percaya diri, misalnya dengan berani berkata “tidak” pada hal yang tidak pantas serta lebih terbuka kepada guru dan orang tua (Kahfi, 2022).

Temuan ini memperkuat pandangan bahwa storytelling tidak hanya meningkatkan pemahaman konseptual siswa, tetapi juga memengaruhi sikap dan perilaku mereka secara nyata (Arisanti & Adnan, 2021).

Berdasarkan hasil pengabdian ini memperlihatkan bahwa kombinasi pelatihan, pendampingan, dan implementasi storytelling sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan guru serta membentuk kesadaran siswa tentang pentingnya mencegah tindakan pelecehan. Dengan demikian, pendekatan ini dapat menjadi model bagi sekolah-sekolah lain di Kabupaten Padang Pariaman maupun di daerah lain yang ingin memperkuat perlindungan anak melalui pendidikan karakter. Storytelling terbukti mampu menjadi media pembelajaran yang kontekstual, menyenangkan, dan sarat nilai moral sehingga mendukung terwujudnya lingkungan sekolah yang aman, ramah, serta melindungi hak-hak siswa sejak usia dini.

SIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa pelatihan dan pendampingan guru dalam penerapan storytelling efektif dalam meningkatkan pemahaman serta keterampilan guru dalam menyampaikan materi pencegahan tindakan pelecehan kepada siswa sekolah dasar. Berdasarkan tujuan pengabdian, program ini berhasil memberikan pemahaman mendalam kepada guru mengenai penggunaan cerita sebagai media edukatif yang mampu menanamkan nilai karakter, seperti keberanian berkata tidak, menjaga diri, dan melapor kepada pihak yang dipercaya.

Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam kemampuan guru merancang serta menyampaikan cerita yang sesuai dengan perkembangan anak, serta dampak positif pada sikap siswa yang lebih percaya diri, waspada, dan terbuka dalam mengomunikasikan pengalaman mereka. Temuan ini mengindikasikan bahwa penerapan storytelling berbasis pendidikan karakter dapat menjadi model pembelajaran yang efektif untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki kesadaran akan pentingnya perlindungan diri dan penghormatan terhadap sesama.

Saran

Setelah pelaksanaan kegiatan pelatihan storytelling sebagai upaya pencegahan pelecehan pada siswa sekolah dasar, terdapat beberapa saran yang dapat dijadikan acuan bagi pihak-pihak terkait:

- a. Pihak sekolah diharapkan dapat melaksanakan kegiatan storytelling secara

berkelanjutan sebagai bagian dari pembelajaran rutin, misalnya melalui sesi cerita mingguan yang memuat pesan perlindungan diri, keberanian berkata “tidak”, serta pemahaman batasan tubuh, sehingga kesadaran siswa terhadap pencegahan pelecehan terus berkembang.

- b. Guru disarankan untuk mengombinasikan storytelling dengan aktivitas kreatif lain seperti role play, drama pendek, diskusi kelompok, atau media visual agar pesan perlindungan diri lebih mudah dipahami, dihayati, dan dipraktikkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.
- c. Sekolah diharapkan dapat menjalin kemitraan dengan perguruan tinggi, lembaga perlindungan anak, dan instansi terkait untuk mengembangkan program edukasi pencegahan pelecehan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, termasuk pelatihan lanjutan bagi guru serta pendampingan bagi siswa dan orang tua.

DAFTAR PUSTAKA

- Ansori, Y. Z. (2020). Pembinaan Karakter Siswa Melalui Pembelajaran Terpadu Di Sekolah Dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 6(1), 177–186.
- Ardipal, Machfauzia, A. N., & Zikri, A. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Menggunakan Literasi Musik di Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 899–906.
- Arisanti, Y., & Adnan, M. F. (2021). Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Software Macromedia Flash 8 untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 2122–2132.

- 174 *Pelatihan Storytelling bagi Guru untuk Pencegahan Pelecehan pada Siswa Sekolah Dasar – Muhammadiyah, Ahmad Zikri, Rayendra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1267>
- Asmara, Y., & Bakar, A. (2020). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dengan Pendekatan Contextual Teaching Learning untuk Menumbuhkan Karakter Mahasiswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction)*, 3(1), 1–13.
- Cekaite, A., & Björk-Willén, P. (2018). Enchantment in storytelling: Co-operation and participation in children's aesthetic experience. *Linguistics and Education*, 48, 52–60.
<https://doi.org/10.1016/j.linged.2018.08.005>
- Ceuterick, M., & Ingraham, C. (2021). Immersive storytelling and affective ethnography in virtual reality. *Review of Communication*, 21(1), 9–22.
<https://doi.org/10.1080/15358593.2021.1881610>
- Creswell, J. W. (2016). Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran. In *SAGE Publication*.
- da Silva, B. M. S., Ketelaar, L., Veiga, G., Tsou, Y. T., & Rieffe, C. (2022). Moral emotions in early childhood: Validation of the Moral Emotions Questionnaire (MEQ). *International Journal of Behavioral Development*, 46(2), 157–168.
<https://doi.org/10.1177/01650254221075031>
- Dibyantini, R. E., Amdayani, S., Siregar, M. I., & Syafriani, D. (2023). Application of STEM-PjBL Based Chemistry Module to Improve Science Literacy and Student Learning Motivation. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 9(SpecialIssue), 95–102.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v9ispecialissu e.5872>
- Feng, M. (2022). The Use of Drama Pedagogy in Teaching Morality in a Chinese Primary School. *ECNU Review of Education*, 5(2), 219–241.
<https://doi.org/10.1177/20965311221089674>
- Hermawan, & Nofrita, M. (2022). Peran Wanita Dalam Kaba. *Journal of Literature Rokania*, 1(1), 7–18.
<https://doi.org/10.56313/jlr.v1i1.109>
- Inewssumbar. (2021). *Jumlah Kasus Kekerasan Seksual Anak di Selama Januari sampai November 2021*. Inewssumbar.
<https://sumbar.inews.id/berita/sepanjang-januari-hingga-november-2021-85-kasus-kekerasan-seksual-anak-terjadi-di-padang>
- Irawati, D., Iqbal, A. M., Hasanah, A., & Arifin, B. S. (2022). Profil Pelajar Pancasila Sebagai Upaya Mewujudkan Karakter Bangsa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 1224–1238.
<https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3622>
- Kahfi, A. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5 (2), 138-151.
- Karim, A. A., Mujtaba, S., & Hartati, D. (2023). Penyusunan Bahan Ajar Berbasis Cerita Rakyat Karawang Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Siswa Di Smp Al Muhajirin Tegalwaru. *Jurnal Wahana Pendidikan*, 10(1), 47.
<https://doi.org/10.25157/jwp.v10i1.8770>
- Kemendikbud. (2023). *Data Pokok Pendidikan*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset Dan Teknologi.
<https://dapo.kemdikbud.go.id/sp/2/080500>
- Kisyanto, E. (2022). Storytelling: Satu Paket Pengenalan Cerita Rakyat Nusantara dan Penanaman Pendidikan Karakter pada Siswa. *Jurnal Seumubeuet*, 1(2), 3–11.
<https://ejournal.iaialaziziyah.ac.id/index.php/yayasanmadinahjsmbt/article/view/467>
- Kompas. (2021). *Pemerintah Catat 6.500 Lebih Kasus Kekerasan Seksual Anak Selama Tahun 2021*. Kompas.
<https://nasional.kompas.com/read/2022/01/19/18555131/pemerintah-catat-6500-lebih-kasus-kekerasan-seksual-terhadap-anak-sepanjang?page=all>
- Leinonen, T., Brinck, J., Vartiainen, H., & Sawhney, N. (2021). Augmented reality sandboxes: children's play and storytelling with mirror worlds. *Digital Creativity*, 32(1), 38–55.
<https://doi.org/10.1080/14626268.2020.1868535>
- Maimunah, M., & Minsih. (2023). The Role of Class Teachers in Instilling Character Profiles of Pancasila Students in Elementary

- 175 *Pelatihan Storytelling bagi Guru untuk Pencegahan Pelecehan pada Siswa Sekolah Dasar – Muhammadiyah, Ahmad Zikri, Rayendra*
DOI: <https://doi.org/10.31004/abdidas.v7i2.1267>
- Schools. *ICOLAE 2022*, 86, 1370–1383.
https://doi.org/10.2991/978-2-38476-086-2_113
- Maureen, I. Y., van der Meij, H., & de Jong, T. (2022). Evaluating storytelling activities for early literacy development. *International Journal of Early Years Education*, 30(4), 679–696.
<https://doi.org/10.1080/09669760.2021.1933917>
- Montessori, M., & Indrawadi, J. (2019). Internalization of Religious Values in Learning Civic and Pancasila Education in Underdeveloped Schools. *Jurnal Pendidikan Ilmu-Ilmu Sosial Education in Underdeveloped Schools*, 11(1), 84–94.
- Muhammadi, & Zikri, A. (2023). Pengintegrasian Pendidikan Karakter dengan Menggunakan Visual Storytelling: Sebagai Upaya Peningkatan Karakter Dan Pencegahan Tindakan Pemerkosaan Sejak Dini. In *Pangkalan Data Kekayaan Intelektual*.
<https://pdki-indonesia.dgip.go.id/detail/e3b0c44298fc1c149afb4c8996fb92427ae41e4649b934ca495991b7852b855>
- Muhammadi, & Zikri, A. (2024). Pelatihan dan Pendampingan Guru untuk Memperkuat Profil Pancasila dalam Menumbuhkan Kepedulian Lingkungan Siswa SD. *Jurnal Abdidas*, 5(6), 730–737.
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke- 21. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, Dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2).
<https://doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Nur Khoiriyah, A., F. Ramadhan, D., & Sofyan, M. (2025). Sekolah Ramah Anak Dalam Mencegah Perilaku Bullying di Sekolah Dasar. *Primary: Jurnal Keilmuan Dan Kependidikan Dasar*, 17(1), 1–16.
<https://doi.org/10.32678/primary.v17i1.11473>
- Özkan, S., Demet, A., & Nazlıcan, T. (2020). Comparisons of childrens level of recall: Stories told through e-book and picture book. *Educational Research and Reviews*, 15(3), 123–128.
<https://doi.org/10.5897/err2020.3934>
- Sari, A. M., Suryana, D., Bentri, A., & Ridwan, R. (2023). Efektifitas Model Project Based Learning (PjBL) dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 432–440.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i1.4390>
- Solihah, A. M. (2023). KPAI: Kejahatan seksual anak dominasi pengaduan selama 2022. In *KPAI Indonesia*.
<https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pengawasan-perlindungan-anak-di-masa-transisi-pandemi-pengasuhan-positif-anak-indonesia-terbebas-dari-kekerasan>
- Sukmawati, I., Kamarudin, E. M. E., Afdal, Fikri, M., Zikra, Iswari, M., & Hariko, R. (2024). The reproductive health understanding: an analysis for the prevention of children sexual harassment. *International Journal of Public Health Science*, 13(1), 158–168.
<https://doi.org/10.11591/ijphs.v13i1.23190>
- Sumintono, B., Tahir, L. M., Anuar, M., & Rahman, A. (2012). Pendidikan Moral Di Malaysia: Tantangan Dan Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2(1), 14–22.
- Walan, S., & Enochsson, A. B. (2019). The potential of using a combination of storytelling and drama, when teaching young children science. *European Early Childhood Education Research Journal*, 27(6), 821–836.
<https://doi.org/10.1080/1350293X.2019.1678923>
- Yulianto, A., Saefudin, & Hidayatullah, D. (2020). Sage Banjar Folklore as a Medium of Character Education in South Kalimantan. *Proceedings of the International Joint Conference on Arts and Humanities (IJCAH 2020)*, 491, 389–392.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201201.070>